

# Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab *Ḍiā'ul Warā*

Fakhriati

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta  
fakhriati70@gmail.com

*Historically, it is proved that the coming of Islam into Aceh went on together with teaching and applying sufism. For the next term, sufism then internalized in Achenese life. Thus, there are many ulamas who mastered and taught sufism. They had left valuable heritage through their writing called manuscripts which can be used by the people, both in their era and the next generation. One of the sufi ulamas who left his writing works is Teungku Khatib Langgien arrived from Langgien, Pidie Regency. One of his works which is important is Ḍiā'ul Warā contained of sufi doctrines. Teungku Khatib Langgien can be catagorized as a wise ulama in discussing and teaching his people. He concerned their ability in understanding his teaching. In his book, I argue that the information inside is able to be read by any level of people and used in any time without limited time.*

**Keywords:** *sufism, manuscripts, Aceh, and ulama*

Sejarah membuktikan bahwa Islam yang datang ke Aceh dibarengi oleh pengajaran dan pengamalan tasawuf. Pada masa berikutnya tasawuf kemudian menginternal dalam kehidupan masyarakat Aceh. Karena itu di Aceh ditemukan banyak ulama yang menguasai dan mengembangkan ajaran tasawuf. Mereka telah meninggalkan jejaknya dengan pusaka yang berharga berupa kitab dan tulisan-tulisan yang dapat dimanfaatkan oleh umat, baik pada masanya maupun masa sesudahnya bahkan sampai saat ini. Salah seorang ulama tasawuf yang dapat dibaca karyanya adalah Teungku Khatib Langgien dari Langgien, Kabupaten Pidie. Tulisan ini mencoba menelaah salah satu karya Teungku Khatib Langgien, *Ḍiā'ul Warā*, yang isinya tentang ajaran-ajaran yang bernuansa tasawuf. Dalam uraian isi kitab, Teungku Khatib Langgien ditemukan cukup bijaksana membahas dan mengajarkan umat dengan memperhatikan tingkat kemampuan si pembaca. Isi kitab ditemukan mengandung informasi yang dapat dibaca oleh berbagai kalangan dan bahkan dapat digunakan tanpa ada batas waktu.

**Kata Kunci:** *tasawuf, naskah, Aceh, dan ulama*

## **Pendahuluan**

Naskah ini<sup>1</sup> membahas Aceh sebagai salah satu provinsi yang memiliki tinggalan budaya (*cultural heritage*) dalam jumlah besar dan tersebar di berbagai tempat baik di Aceh sendiri maupun di luar Aceh dan luar negeri. Hal ini tentu tidak bisa dipisahkan dari prilaku dan sifat orang Aceh yang bisa menerima dan berkomunikasi dengan pihak luar dan letak geografisnya yang strategis, sehingga mendorong terjadinya hubungan yang intens dengan pihak negeri-negeri yang lebih maju secara ilmu pengetahuan baik dari Asia Selatan, Timur Tengah, bahkan Eropa. Semangat keilmuan di kalangan para pemimpin dan rakyat Aceh mencuat ke permukaan.

Ilmu yang khas dan tidak dapat dipisahkan seiring dengan kedatangan Islam ke wilayah ini adalah tasawuf. Sejak Islam masuk kemudian berkembang di Aceh, dunia keagamaan diwarnai dengan corak pemikiran sufistik. Mirah Silau -- sebagai tokoh yang paling awal masuk Islam yang berubah namanya menjadi Malikus Saleh -- diislamkan setelah terlebih dahulu bermimpi bertemu dengan Nabi. Selanjutnya perkembangan tasawuf terus mencuat sehingga lahirnya tokoh-tokoh sufi ternama dan masyhur hingga saat ini, di antaranya adalah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin As-Sumatrani, Ar-Raniry, dan Abdurrauf al-Fansuri.

Nuansa tasawuf di Aceh berkembang cukup dinamis. Perdebatan dalam berargumen demi melahirkan pemikiran-pemikiran tasawuf yang menjadi panduan dan anutan pengikutnya telah berlangsung sengit, seperti yang terjadi antara ulama tasawuf syar'i dengan ulama tasawuf wahdatul wujud, yaitu Raniry dan Hamzah Fansuri. Meskipun terdapat unsur politis di dalamnya,<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tulisan ini berasal dan revisi dari makalah yang telah dipresentasikan pada seminar *Hasil Penelitian Analisa Teks dan Konteks* yang diadakan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2012. Sementara Laporan Penelitian yang dilengkapi dengan edisi teks telah diterbitkan dalam buku kumpulan hasil penelitian *Analisa Teks dan Konteks* dengan judul *Teks Klasik Keagamaan* oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2013.

<sup>2</sup> Usaha Ar-Raniry menentang ajaran tasawuf yang disampaikan Hamzah Fansuri mengandung unsur politik dan dapat dikatakan bahwa Ar-Raniry tidak semata-mata ingin meluruskan pandangan ajaran tasawuf yang menurutnya

perdebatan ini sempat mengundang ulama berkaliber internasional untuk mencurahkan pikirannya dalam memberi penjelasan yang bijaksana untuk memecahkan persoalan yang muncul. Kurani dalam tulisannya *Ithaf az-Zaki* telah menunjukkan keseriusannya dalam menjelaskan panjang lebar pemahaman terhadap ajaran wahdatul wujud yang dipertentangkan.<sup>3</sup>

Abdurrauf al-Fansuri adalah ulama lain yang juga memberi perhatian cukup serius terhadap perdebatan yang berkembang pada saat itu. Tidak sekeras ar-Raniry, ia dengan sikapnya yang lembut mengutarakan pendapatnya yang sejalan dengan pendapat ar-Raniry. Ia menunjukkan sikapnya yang tidak sependapat dengan prinsip tasawuf tidak mementingkan syariat, dan keberatan dimasukkan ke dalam kelompok tasawuf yang mengarah kepada ajaran wahdatul wujud.<sup>4</sup>

Mulai saat itu, di Aceh muncul dua kelompok pengikut tasawuf yang berbeda dengan cirinya yang khas dan memiliki tokoh masing-masing, yakni pengikut Hamzah Fansuri dan pengikut Ar-Raniry dan Abdurrauf al-Fansuri. Demikian halnya yang terjadi

---

keliru. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia pertama sekali singgah ke wilayah Aceh pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada saat itu, sebagai ulama, ia tidak mendapat perlakuan yang sama seperti Hamzah Fansuri dan Syamsudin As-Sumatrani oleh pihak kesultanan. Karena itu, ia memutuskan untuk kembali ke negara asalnya, India. Akan tetapi, pada masa Sultan Iskandar Stani (1637-1641) ia kembali merebut hati pihak kesultanan. Pada saat itu, ia berhasil memanfaatkan kesempatan untuk mengumandangkan ide-idenya dalam menentang ajaran Hamzah Fansuri. Tidak berhenti pada batas itu, ia juga menyeru untuk membakar kitab-kitab yang berkaitan dengan tulisan Hamzah Fansuri dan pengikutnya di depan Mesjid Raya Baiturrahman, Kutaraja (sekarang; Banda Aceh). Lihat lebih rinci penjelasannya dalam Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), h.182; Fathurahman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad ke-17*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 36-37; Fakhriati, *Menelusuri Tarekat Syattariyah Lewat Naskah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2008), h. 47.

<sup>3</sup> Lihat uraian teks *Ithaf al-Zaki* dalam Fathurahman, *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2012).

<sup>4</sup> Dalam karya *Tabih al-Masyi* pada halaman pertama jelas disebutkan tentang sikap Abdurrauf yang menentang ajaran wahdatul wujud yang tidak mementingkan syariat. Lihat Fakhriati, 2008, *Menelusuri...*, h. 50.

pada abad ke-19, tepatnya di Teupin Raya, salah satu desa di Kabupaten Pidie, perdebatan antara kedua golongan tasawuf yang berbeda tersebut mencuat kembali ke permukaan, dan bahkan mengundang keresahan umat. Paham beraliran wahdatul wujud dipimpin oleh Teungku Id Usman yang ajarannya mengarah kepada tidak mementingkan syariat. Ia lebih dikenal masyarakat sekitarnya dengan sebutan Teungku *Hu*, karena zikir yang diprakarsainya adalah zikir *Hu*<sup>5</sup>. Bagi Teungku Id bin Usman dan pengikutnya, menunaikan salat lima waktu secara sempurna tidak sepenting melakukan zikir, sehingga bisa diabaikan. Zikir bagi mereka berada pada level yang tertinggi dalam peribadatan.

Ajaran ini ditentang oleh pihak ulama tasawuf syar'i. Mereka beranggapan bahwa dalam ajaran dan praktek Teungku *Hu* ini telah terjadi penyimpangan dan kesesatan, sehingga kelompok ini perlu dimusnahkan. Teungku Id, -- menurut kelompok penentang--kelompoknya, dan ajarannya harus dilenyapkan dan dimusnahkan. Akhirnya kelompok syar'i berhasil memprovokasi masyarakat sehingga Teungku Id berhasil dibunuh dan kelompoknya berhasil dimusnahkan di wilayah ini. Karena itu, kelompok tasawuf syar'i yang bertahan hingga sekarang.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Hu* singkatan dari kata *hu Allah*. Kata Allah kadang tidak terdengar lagi karena dibaca dengan suara yang kecil sehingga yang terdengar hanya kata *hu* saja. Zikir ini dapat dilihat dalam karya Teungku Id bin Usman *Laot Makrifat Allah*. Di dalam teks tersebut, kata yang sering muncul dalam setiap baik hikayat adalah *Allah hu*. Baca Fakhrati, *laot Makrifat Allah*, Universitas Indonesia: Laporan Penelitian, 2002). Penyebutan *hu* seperti ini telah menyebabkan timbulnya kecurigaan masyarakat sekeliling terhadap kelompok ini bahwa mereka sudah menciptakan agama baru, yaitu agama *HUK*. Azis Poerwa bahkan lebih jauh menjelaskan bahwa kelompok tersebut telah melakukan penyatuan diri dengan Tuhan dengan cara mengutarakan kata tersebut. Azis Poerwa, "Tumbuhnya Agama Baru Indonesia", dalam *Sketsmasa*, (Nomor 17, Tahun IV 1961), h.16. Ajaran ini dapat dikatakan mirip dengan ajaran al-Hallaj yang mengatakan *Anal Haq*.

<sup>6</sup> Menurut Bapak Muhammad bin Harun, salah seorang tokoh sejarah lokal asal Teupin Raya, terbunuhnya Tengku Hu karena ajarannya yang dipandang telah melenceng dari ajaran Islam telah mengundang pertengkaran di dalam masyarakat. Bahkan dalam keluarga pun muncul pertengkaran antara anak dan orang tua yang tidak sepaham dalam tasawuf semakin sering. Karena itu, apabila

Salah seorang ulama tasawuf abad ke-19M di Teupin Raya yang mementingkan syar'i dalam pengamalan tasawufnya adalah Teungku Muhammad Khatib Langgien. Ia tergolong ulama yang banyak berkontribusi untuk umatnya, baik dalam mengajar, berdakwah, maupun dalam menulis. Keaktifan produktifitasnya dapat dicermati dalam tulisan-tulisannya yang pada umumnya mengandung pengajaran tasawuf dengan tidak menafikan ajaran dan pengamalan syariah. Salah satu karyanya yang masih dapat dibaca dan dikaji sampai sekarang ini adalah kitab *Ḍiā'ul Warā*. Menarik dikaji tulisan ini karena di dalamnya membahas amalan-amalan tasawuf yang dapat diterima oleh sebagian besar umat, baik yang terlibat di dalam kelompok tasawuf atau tarekat, maupun rakyat biasa lainnya. Karya Teungku Khatib Langgien tersebut dapat dikategorikan sebagai karya yang mengakomodir kebutuhan spiritual umat dalam mencari jalan sejati menuju Tuhan. Artikel ini memokuskan kajian pada isi naskah *Ḍiā'ul Warā* dengan mengulas tentang ajaran tasawuf yang ada di dalamnya dan bahasan latar sosial yang mengitarinya.

Tulisan-tulisan lama yang sekarang sudah menjadi naskah kuno (manuscript) dinilai masih relevan dengan kehidupan kekinian, termasuk teks yang menjadi fokus artikel ini. Karena itu dengan mengungkapkan isi teks *Ḍiā'ul Warā* yang ditulis pada abad ke-19M dalam kaitannya dengan latar sosial pada masanya, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menegakkan moral dan prilaku bangsa yang beragama dan berdamai sesamanya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menyumbang informasi dari sisi model prilaku yang diajarkan ulama pada masa lalu untuk diadaptasi pada masa sekarang. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam mendukung keharmonisan dan kerukunan umat yang hidup dalam keberagaman budaya dan corak pemahaman agama.

Sejauh tinjauan, pelacakan, dan pengamatan yang dilakukan, kajian yang memokus pada bahasan isi dan konteks naskah belum dilakukan. Meskipun demikian, tulisan-tulisan terkait penelitian

---

ajaran itu tetap dibiarkan, dikhawatirkan akan terjadi permusuhan yang semakin meluas dalam masyarakat.

tasawuf di Aceh sudah banyak dijumpai terutama pada periode masa keemasan kerajaan Aceh sekitar abad 16 dan 17M yang pada saat itu bermunculan tokoh-tokoh tasawuf berkaliber internasional.

Penelitian tersebut dapat diurutkan sebagai berikut. Snouck Hurgronje, peneliti pertama untuk wilayah Aceh, dalam bukunya *De Atjehers* yang diterbitkan pada tahun 1906 menguraikan secara panjang lebar tentang perilaku keagamaan masyarakat dan kegiatan yang dilakukan orang Aceh pada saat itu dengan dilatari pola pikirnya yang eropasentris. Snouck juga menjelaskan sosok Abdurrauf al-Fansuri sebagai tokoh yang dikagumi masyarakat setempat dan perkembangan tarekat masa itu.<sup>7</sup>

Penelitian lain yang membahas ulama tasawuf Aceh adalah karya Rinkes dengan fokus kajian pada Abdurrauf al-Fansuri. Ia memaparkan kehidupan Abdurrauf al-Fansuri sejak beliau kecil hingga dewasa sampai berangkat belajar ke Mekkah untuk pendalaman ilmu Tasawuf dari gurunya yang terkenal pada saat itu yaitu al-Qusyasyi dan al-Kurani. Ajaran ini kemudian dikembangkannya di Aceh dengan melahirkan berbagai karya yang dapat digunakan tidak hanya oleh masyarakat Aceh melainkan juga masyarakat dunia Islam lainnya. Salah satu karya Abdurrauf al-Fansuri yang disebutkan di dalam kajian ini adalah '*Umdatul Muhtājīn*' yang di dalamnya membahas zikir Syattari. Penelitian tentang karya Abdurrauf secara spesifik lainnya adalah hasil penelitian A. H. Johns seperti dalam *The Spirit of The Prophet*.<sup>8</sup>

Adapun penelitian dalam bentuk tesis dan telah diterbitkan adalah karya Fathurrahman yang memokuskan kajiannya pada analisis kitab *Tanbihul Masyi'*, sebuah karya Abudrrauf al-Fansuri yang berisi ajaran tasawuf. Ia menggunakan analisis secara filologis dan kodikologis, dan analisis historis dalam mewujudkan hasil penelitiannya.<sup>9</sup> Penelitian lain yang menyangkut naskah tarekat Syattariyah Abdurrauf al-Fansuri adalah penelitian yang berjudul *Tarekat Syattariah*. Peneliti memberikan judul penelitiannya berdasarkan isi naskah yang dikaji, karena tidak

---

<sup>7</sup> Hurgronje, Christian Snouck. *Aceh: rakyat dan adat istiadatnya*. Vol. 1 dan 2 (Jakarta: INIS, 1996).

<sup>8</sup> Johns, Anthony Hearle, ed. *The gift addressed to the spirit of the Prophet*, (Australia: Australian National University, 1965).

<sup>9</sup> Fathurrahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Bandung: Mizan, 1999).

ditemukan judul di dalam naskah yang dikaji. Memperhatikan kepada isi teks naskah dan memperhatikan kepada varian naskah yang disimpan di Aceh, ternyata naskah ini adalah naskah tasawuf yang ditulis Abdurrauf al-Fansuri dengan judul kitabnya *Kifayatul Muhtajin*. Peneliti telah menelaah teks ini dalam bentuk suntingan teks dan kajian isi. Ia mengungkapkan isi naskah tersebut dengan mendiskusikan paham *wahdatul wujud* versi Abdurrauf al-Fansuri.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan kajian tentang ulama tasawuf pada abad ke-18 dan 19M dapat dibaca dalam karya Fakhriati<sup>11</sup>. Sementara karya Erawadi<sup>12</sup> meneliti tentang ulama Aceh secara umum. Dua penelitian tersebut telah menjelaskan sedikit banyaknya tentang cara ulama Aceh pada periode tersebut meningkatkan kreativitasnya untuk kepentingan ummat dan agama. Harapandi Dahri juga telah melakukan penelitian terhadap salah satu kitab Teungku Khatib Langgien, yaitu naskah *Minhaj al-Atammī fi Tabwibi al-Hikami* dan mengkaji pemikirannya yang sufistik.<sup>13</sup>

Teks naskah *Di'ul Warā* ini dikaji dengan merujuk pada teori Riffaterre dalam *Semiotics of Poetry*. Menurutnya, sebuah sajak dapat bermakna sepenuhnya ketika ia dikaitkan dengan sajak lain. Teks dari sebuah sajak menjadi latar bagi penciptaan sebuah sajak lainnya. Karena itu, sajak sezaman, sebelum, dan sesudahnya perlu dijadikan bahan rujukan, sehingga hubungan persamaan, dan perbedaan, bahkan pertentangan dapat dicermati dengan seksama.<sup>14</sup> Teori ini dapat digunakan untuk kepentingan analisa teks naskah ini

---

<sup>10</sup>Abdullah, *Tarekat Syattariyah*, (Universitas Indonesia: FIB, Laporan Penelitian).

<sup>11</sup>Fakhriati, *Menelusuri...*

<sup>12</sup>Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2009).

<sup>13</sup>Harapandi, *Percikan Pemikiran Sufistik Syech Ahmad Chatib Langgien*, (Puslitbang Lektur Keagamaan: Laporan Penelitian, 2009); Harapandi, "Pemikiran Sufistik Syech Muhammad bi Ahmad Khatib Langgien: Kajian Naskah Manhaj al-Atamm fi Tahwib al-Hikam" dalam *Jurnal Lektur*, Vol. 8. No. 1 Juni 2010.

<sup>14</sup>Riffaterre, Michael, *Semiotics of poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), h. 23.

untuk mencermati kesamaan penggunaan teks dari waktu ke waktu meskipun ia bukan berbentuk sajak sekali pun. Sebuah naskah tidak lahir dengan sendirinya tanpa dipengaruhi oleh teks sebelum dan sesudahnya, apalagi teks yang sezaman dengannya.

Dari sisi latar yang mempengaruhi teks, Teeuw<sup>15</sup> menjelaskan bahwa sebuah teks karya sastra tidak ditentukan oleh struktur intrinsik saja, melainkan dipengaruhi juga oleh faktor sosial budaya dan kesejarahannya menjadi latar dari teks tersebut. Ia mendasari alasannya kepada pekerjaan seorang penulis karya yang ketika ia menulis, tentu tidak bisa melepaskan diri dari latar sosial budaya yang mengitari hidupnya. Adalah sangat tidak mungkin jika sebuah karya sastra muncul tanpa kondisi sosial budaya.<sup>16</sup> Di samping itu, ia juga menjelaskan bahwa penulis/pengarang adalah orang yang kreatif dalam menciptakan karyanya. Ia akan berpedoman kepada karya yang sudah ada sebelumnya dengan menciptakan perkembangan dan bahkan membuat penyimpangan-penyimpangan yang bersifat kreatif sehingga menghasilkan gaya dan sifat tersendiri yang muncul di karyanya.

Artikel ini adalah hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Kodikologi dan Sejarah. Pendekatan kodikologi digunakan untuk mendeskripsi naskah yang berkaitan dengan segala hal menyangkut fisik naskah, seperti kertas dan tinta dengan tujuan pengungkapan secara menyeluruh tentang bentuk fisik naskah *Ḍiā'ul Warā*. Dengan demikian diharapkan pembaca dapat membayangkan gambaran dan wujud naskah *Ḍiā'ul Warā* dari sisi bentuknya sebagai sebuah manuskrip. Selanjutnya, pendekatan Sejarah digunakan untuk mengungkapkan informasi di dalamnya yang dikaitkan dengan teks lain dan latar sosial yang mengitari penulis dalam melahirkan karyanya.

---

<sup>15</sup> Teeuw, A., *Membaca dan Menilai Karya Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 23.

<sup>16</sup> Teeuw, A., *Membaca...*, h. 61.

## Seputar Naskah *Diā' ul Wara*

### Tentang Fisik Naskah

Teks ini adalah salah satu karya Teungku Muhammad Khatib Langgien, seorang ulama Aceh tepatnya di Pidie yang hidup pada abad ke-19M. Teks ini dimuat dalam satu bundel naskah yang diperkirakan semua tulisan dalam naskah tersebut adalah tulisan Teungku Muhammad Khatib Langgien, karena tulisan dan cara penyajian serupa.<sup>17</sup> Posisi teks ini terletak pada bagian pertama naskah. Teks ini berjudul *Diā' ul Warā ilā Sulūki Tariqatil Ma'būdil 'Alī* yang diartikan oleh penulis sebagai *Pelita dalam Menempuh Jalan Menuju Tuhan yang Mahaagung*. Judul ini dapat dibaca pada halaman awal teks naskah. Sementara nama penulis untuk semua teks dalam naskah ini ditemukan dalam teks yang kedua, yaitu *Dawā' al-Qulūb* sebagaimana disebutkan pada halaman 2 dalam naskah *Dawā' ul Qulūb*:

*wa ba'du fa yaqūlu al-'abdi al-faqīru ila Allāh al-ganiyya  
.... sayyidi al-insāni Muḥammada ibnu al-khaṭībi al-agīnī  
wa haḏa mukhtaṣar sammaytuhu Dawā' ul Qulūb min al-  
'Uyūb bi 'auni Allāh al-Mālik ālam asy-syahādah wa al-  
guyūb*

*Artinya Kemudian, berkatalah seorang hamba yang fakir di  
hadapan Allah Yang Mahakaya ... Sayyidil Insani  
Muhammad bin al-Khatib bin al-Langgin. Penjelasan ini  
saya namakan Obat Hati dari Cela dengan Pertolongan  
Allah Penguasa Sekalian Alam yang Nyata maupun yang  
Ghaib.*

Naskah untuk teks ini berjumlah 64 halaman, yang dalam di setiap halaman terdapat 19 baris. Tidak ada penomoran di setiap halaman. Naskah ini berukuran 21.5x16 cm sementara teks naskah

---

<sup>17</sup> Dalam bundel naskah ini ditemukan 3 teks, yaitu *Dia'ul Wara*, *Dawaul Qulub*, dan *I'almul Mukminin*. Ketiga teks ini berisi uraian tentang penjelasan berkisar tasawuf.

berukuran 16.5x9.5cm. Naskah ini dijilid dengan menggunakan benang dan tidak bersampul. Teks ditulis dengan khat naskhi dengan menggunakan tinta hitam pada umumnya, dan menggunakan tinta merah untuk rubrikasi. Teks ditulis dalam bentuk prosa dengan bahasa Arab dan Melayu, dan menggunakan aksara Arab dan Jawi. Karena dipengaruhi oleh latar dan budayanya sebagai orang Aceh, dalam penguraian isi teks, penulis – tidak bisa menghindari -- menggunakan empat kata bahasa Aceh pada tempat dan halaman yang berbeda, yaitu pada halaman 19, 29, 48, dan 64.

Kertas yang digunakan untuk menulis teks dalam naskah ini adalah kertas Eropa dengan ciri *watermark* (cap air) dalam bentuk *three crescents* (tiga bulan sabit).<sup>18</sup> Ciri lain yang ditemukan dalam kertas ini adalah memiliki garis tipis dan tebal serta berbayang bila diterawang<sup>19</sup>. Diperkirakan kertas ini diimport dari Turki pada abad sebelumnya, karena Aceh telah melangsungkan hubungan bilateral sejak kerajaan Aceh jaya pada abad ke-17M. Hubungan ini terus berlangsung dan pemerintah Turki juga menghargai hubungan ini dengan membantu bangsa Aceh yang pada saat itu sedang dalam kondisi dijajah oleh Belanda. Melalui informasi jenis dan latar belakang kertas yang digunakan untuk menulis teks naskah ini, memperkuat pernyataan yang terdapat dalam kolofon naskah ini tentang penanggalan penulisan naskah ini pada abad ke-19M.

Kondisi naskah untuk teks pertama masih dapat dibaca meski terdapat banyak bolong-bolong terutama pada lima halaman awal, sehingga kadang-kadang beberapa huruf hilang. Namun demikian, halaman-halaman berikutnya hanya terdapat sedikit bolong-bolong

---

<sup>18</sup> Cap air berbentuk bulan sabit ini diproduksi di Italia sejak abad ke-13M. Lihat Churchill, W.A., *Watermarks in Paper in Holland, England, France in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection*, (Amsterdam: Enno Hertzberger & Co, 1935). Italia berkolaborasi dengan Turki terkait importir kertas ke negara Islam. Sudah sewajarnya, sebuah negara produsen kertas berusaha dengan segala cara agar kertasnya dapat terjual dalam jumlah banyak dan proyeknya sukses sampai ke negara-negara Muslim. Dengan menggunakan lambang bulan sabit, maka kertas dari Eropa dapat lebih banyak dikonsumsi oleh orang Muslim, terutama di Timur Tengah. Doroche, *Islamic Codicology*, (Al-Furqan Foundation, 1935).

<sup>19</sup> Menurut Russell Jones, garis halus yang memiliki bayang diproduksi kertas tersebut sebelum abad ke-19M. Lihat Rusell, *From Papermill to Scribe: the Lapse of Time*, (Istituto Universitario Orientale – Napoli, 1988).

dan tidak mengganggu teks sehingga semua huruf dapat dibaca. Warna kertas naskah ini sudah kecoklat-coklatan dan tintanya yang hitam sudah mulai berubah menjadi warna coklat dan melebar. Kondisi naskah asli dapat di lihat seperti di bawah ini.



Foto Naskah *Dia'ul Wara* halaman kedua

### Tentang Isi Naskah

Secara umum, teks naskah *Dia ul Wara* dibagi ke dalam empat bab, *Pertama*, menjelaskan tentang Islam, *kedua*, tentang Iman, *ketiga*, tentang makrifat, dan *keempat*, tentang tauhid. Teks tersebut dimulai dengan muqaddimah dan penjelasan ilmu yang paling rendah yang harus dimiliki oleh seorang salik hingga mencapai posisi puncak yang paling tinggi yang disebut *muntahi*. Setelah itu, dilanjutkan dengan isi yang memuat penjelasan-penjelasan komprehensif tentang pengajaran yang harus dipatuhi secara utuh untuk mencapai tingkat yang sempurna dan dengan kesimpulan tentang uraian yang sudah dijelaskan panjang lebar mulai dari halaman awal hingga akhir. Dalam memperkuat argumennya,

penulis mengutip ayat, hadis, dan pandangan ulama, serta bahkan memberi contoh-contoh kongkrit yang terjadi pada masa Nabi. Sebagai seorang ulama timur, kekhasannya untuk merendahkan diri disebutkan dalam kalam penutupnya di samping doa yang dipanjatkannya sebagai akhir kalam dari tulisannya.

Secara rinci, isi teks naskah ini terdiri dari beberapa bab yang menguraikan tentang tahapan-tahapan yang harus dilalui para salik. Pada bab awal, penulis menjelaskan bahwa hal yang pertama yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak menuju jalan Allah adalah berada dalam ajaran Islam dengan mengikuti petunjuk Allah dan rasulNya, sehingga ia mendapat hidayah dari Allah Swt. dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Karena itu, penulis menekankan bahwa pemahaman ilmu syariah sangat diperlukan pada tahap ini sehingga diharapkan dapat menerapkannya serta mempraktekkannya. Adapun pengetahuan dan cara pengalaman syariah penulis merujuk kepada kitab *Şirāṭ al-Mustaqīm* yang dikarang oleh Ar-Raniry.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai penjagaan anggota tubuh yang terdiri dari mata, telinga, lidah, kaki, dan tangan dari neraka jahannam. Seluruh anggota tubuh manusia perlu dipelihara dan dibiasakan untuk tetap berada pada jalan yang benar, jalan keridaan Tuhan, karena manusia ini diciptakan hanya untuk menyembah Allah. Lidah misalnya dibiasakan untuk selalu berzikir kepada Allah Swt. sedangkan mata dibiasakan untuk melihat hal-hal yang baik menurut ajaran agama, menjauhi dari hal-hal yang dilarang agama.

Penjelasan selanjutnya adalah tentang cara ruh dan jiwa dapat menyatu di dalam tubuh manusia yang kemudian melahirkan akal dan nafsu. Penulis membahas perangai yang terdiri dari akal yang masih dapat mengendalikan diri dan nafsu yang lebih banyak dipengaruhi oleh syaitan. Dijelaskan juga bahwa orang salik adalah orang yang dapat mengendalikan nafsu dengan meninggalkan kepentingan dunia yang banyak dipengaruhi oleh syaitan. Bagi mereka, kemampuan menghidupkan akal daripada hawa nafsu adalah jalan yang terbaik yang harus ditempuh. Harapan yang dicita-citakan mereka adalah mendapat pertolongan Allah dan rahmatNya dan selamat dari kesesatan dunia.

Selanjutnya, penulis menguraikan tentang pentingnya memiliki iman sebagai landasan Islam. Iman berada di dalam hati manusia. Pembersihan hati dengan taubat adalah pekerjaan pertama yang harus dilakukan. Setelah itu, seorang salik baru diperkenankan melakukan ibadah yang diperintahkan Allah Swt. Bila tidak diurutkan seperti demikian, maka tidak ada manfaat ibadah yang dilakukan.

Setelah mampu melakukan tahap di atas, maka tahap sabar terhadap segala rintangan dan tantangan adalah tahap yang perlu diteruskan. Sabar kemudian diikuti oleh sifat zuhud, yaitu meninggalkan kesenangan dunia yang dapat merusak imannya, dengan tidak melupakan lingkungannya untuk berbuat kebaikan kepada sesama umat dan lingkungannya.

Tahap selanjutnya yang harus dilalui adalah mahabbah yang mengandung makna bahwa melaksanakan segala perintah yang diwajibkan Allah Swt. menjauhi segala laranganNya, dan mengikuti petunjuk dan ajaran serta perilaku Nabi tanpa ada unsur keterpaksaan dan keberatan sedikit pun yang tergores di dalam hati. Keikhlasan dan kerelaan harus dibangun dan diselipkan di hati. Penyerahan diri hanya kepada Allah secara ikhlas adalah sangat diperlukan dalam membentuk keimanan kepada Allah. Penulis menyebutkan kalimat yang diucapkan dalam salat, yaitu *inna ṣalāti wa nusuki wa maḥyāya wa mamāti lillāhi rabb al-‘ālamīn* dan *wajjahtu wajhiya lillazī faṭara as-samāwāti* harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya seorang salik sampai kepada tahap tawakkal kepada Allah Swt. Tahap ini adalah tahap yang paling tinggi dalam pengamalan tasawuf, dengan tidak mengenyampingkan kepentingan dunia, terutama pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt., baik mahdah maupun gairu mahdah, seperti melaksanakan salat, dan mencari nafkah untuk keluarga serta memperhatikan keluarga yang sakit.

Pada penjelasan berikutnya, penulis menguraikan tentang makrifatullah, yaitu mengenal Allah dengan segala sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagiNya. Makrifat merupakan bagian dari ibadah dan untuk mencapainya diperlukan ilmu tariqah. Seorang salik harus melalui tiga tingkat maqam untuk mencapai makrifat, yaitu maqam *tafriqah* yang dimasukkan ke dalam maqam ibadah, maqam *jamak*

dan maqam *jam'ul jamak* yang dimasukkan ke dalam maqam ubudiyah.

Bab terakhir yang diuraikan dalam teks ini adalah tentang tauhid, yang merupakan tiang dari segala ibadah. Tidak sah agama seseorang bila tidak bertauhid secara benar, yaitu mengesakan Allah. Dalam pengamalan tauhid, terdapat tiga kategori pengamalannya, yaitu *mubtadī*, *mutawāsīṭah*, dan *muntahī*. Disebutkan pada halaman 64 dalam kitab *Diā'ul Warā* bahwa: *mubtadi maka ma'nanya itu tiada disembah hanya Allah dan jika jika engkau itu mutawāsīṭah maka maknanya itu tiada yang dituntut hanya Allah dan jika engkau itu muntahi maka maknanya itu tiada maujud hanya Allah Ta'ala*. Ketiga tingkat tersebut harus dijaga kesatuannya dan tidak bisa dipisahkan antara satu sama lain. karena itu, Islam, Iman, Makrifat, dan tauhid semuanya bermuara pada kalimah *lā ilāha illa Allāh*, yaitu menafikan yang dipahami dengan tauhid dan mengisbatkan dimaklumkan dengan makrifat.

Selain empat unsur yang wajib dimiliki oleh seorang Muslim sebagaimana disebutkan di atas, perlu menjadi perhatian serius seorang salik adalah tentang adanya bahaya *istidrāj* yaitu ketika seorang abid dapat masuk neraka bila ia menganggap dirinya telah melaksanakan ibadah yang cukup banyak kepada Allah, sementara ia lupa akan hatinya yang ria dalam melakukan ibadah. Demikian juga dengan seorang yang kaya, ia mengira sudah mendapatkan nikmat dari Allah dan merasa akan masuk syurga. Sehingga ia lalai dalam membersihkan hati dari kelalaian melaksanakan perintah Allah lainnya. Karena itu, keikhlasan dalam beramal dan beribadah tanpa mengaharap imbalan apapun selain rida Allah semata dan menyerahkan diri hanya kepada Allah harus benar-benar diperhatikan. Pembersihan hati dari sifat yang tecela harus selalu dilakukan dan dipantau, sehingga tidak ada waktu sedetik pun yang dapat dimasuki noda-noda pengotor dan pengabur beningnya kaca hati.

### **Tentang Teungku Khatib Langgien**

Nama lengkap Teungku Khatib Langgien adalah Teungku Muhammad bin Khatib Langgien. Nama akhir Langgien yang melekat pada nama Teungku Muhammad Khatib menunjukkan kepada tempat kelahiran beliau. Sudah menjadi tradisi orang Aceh, termasuk masyarakat Pidie, menyebutkan lakap seorang ulama dengan nama tempat kelahirannya di belakang nama aslinya.

Ia adalah seorang ulama Aceh yang berasal dari Pidie, tepatnya di Langgien, Kecamatan Leungputu, Kabupaten Pidie. Ia lahir di Cot Meuleuweuk, Gampong Lada, Langgien, Kecamatan Leungputu, Kabupaten Pidie pada tahun 1176 H/ 1762M dan meninggal dunia pada tanggal 19 Zulhijjah 1276H/1859M.<sup>20</sup> Dari kecil penulis naskah ini mendalami ilmu agama bersama orang tuanya. Sebagaimana tradisi pembelajaran di Aceh pada umumnya, bahwa setiap anak diantar orang tuanya ke pesantren (*dayah*) untuk melanjutkan ilmu agama pada ulama dayah yang menjadi panutan masyarakat setempat. Setelah menginjak dewasa dan diizinkan gurunya, Teungku Khatib Langgien, kemudian, hijrah ke Simpang, sebuah desa yang letaknya tidak jauh dari Langgien, yaitu sekitar tiga kilometer dari Langgien, namun terletak di dalam kecamatan yang berbeda, yaitu Kecamatan Geulumpang Minyeuk. Di tempat itu, ia mengembangkan karirnya dengan membangun dayah untuk mengajar ilmu agama kepada masyarakatnya. Di tempat ini juga ia kemudian menikah dan memimpin dayahnya dengan sejumlah murid. Di sini ia dikenal sebagai ulama panutan masyarakat.

Sekitar tahun 1800-an, Teungku Khatib Langgien ditawarkan menjadi Qadi di wilayahnya. Ia menolak tawaran tersebut tidak berkenan mendukung perang saudara yang terjadi pada saat itu dengan alasan pengembangan wilayah untuk uleebalang. Akibatnya, Teungku Khatib Langgien diusir oleh Kepala Uleebalang Aron melalui Kepala Gampong Simpang, yaitu Keuchik Hasan. Akhirnya, ia pun harus hijrah ke tempat yang belum ia ketahui. Namun untuk kepergiannya, ia minta agar keberangkatannya meninggalkan Simpang pada malam hari saja

---

<sup>20</sup> Informasi diperoleh dari almarhum Teuku Hasballah Dayah Tanoh (w. 2012). Ia mengatakan bahwa informasi tersebut dapat dibaca dalam karangan Teungku Haji Ibrahim Lampoh Pala, Teupin Raya Pidie.

agar tidak mengundang keresahan murid dan pengikutnya yang ditinggal.

Ia menelusuri sungai dalam keberangkatannya meninggalkan Simpang dengan menggunakan rakit dari kumpulan bambu. Ketika rakit tersebut tersangkut maka ia pun berhenti dan turun untuk singgah. Tempat tersangkutnya rakit beliau adalah Teupin Raya. Di tempat ini kemudian ia menetap untuk melanjutkan karirnya sebagai pembela dan pendidik umat. Di tempat ini juga, ia meninggal dunia dan dimakamkan di tepi sungai Teupin Raya, desa Kruet Teumpeun, tepatnya di jalan Blandrang, sebelah utara Jembatan Teupin Raya, yaitu pada tahun 1276 H/1859M.<sup>21</sup>

Teungku Khatib Langgien dikenal sebagai seorang ulama yang dipercaya oleh masyarakat memiliki *keuramat* (kekeramatan) dalam menjalani kehidupannya. Kekeramatannya meliputi berbagai aspek kehidupannya baik semasa hidupnya maupun setelah ia meninggal dan bahkan hingga dewasa ini, masih dirasakan keturunannya. Di antara kekeramatan yang dimilikinya adalah penampakan wujud harimau ini hanya pada malam hari dan malam-malam tertentu saja. Malam Jumat adalah malam yang sering kali dapat dilihat oleh masyarakat akan wujud harimau di kuburannya pada malam hari dan akibat yang dirasakan oleh orang yang mengunjungi rumah Teungku Khatib Langgien dengan tujuan jahat, seperti bermain judi atau tidak berpuasa di bulan Ramadan. Mereka langsung merasakan akibatnya, yaitu jatuh ular di hadapan mereka, dan di waktu malam mereka langsung berhadapan dengan orang yang memberi peringatan akan akibat dari perbuatan mereka.<sup>22</sup>

Teungku Khatib Langgien merupakan salah seorang ulama Aceh yang telah banyak berbuat untuk kepentingan umat. Ia telah mengajarkan umatnya baik dengan dakwah bilisan maupun dengan tulisan. Dia membangun dan membina pesantren sebagai wadah membina dan mendidik umat ke jalan yang diridai Allah. Selain itu,

---

<sup>21</sup> Pemakaman Teungku Khatib Langgien ditemukan di wilayah Teupin Raya dan sudah dipugar kembali. Karena itu, temuan ini menolak informasi yang terdapat dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* tentang Teungku Syik di Simpang yang menyatakan Teungku Syik Disimpang wafat di Langgien, Leungputu.

<sup>22</sup> Informasi dari keturunannya yang tinggal di rumah warisannya di Teupin Raya.

karya tulisnya juga menjadi bukti nyata tentang keaktifannya mengembangkan tradisi intelektual Islam di Aceh, khususnya di wilayah tempat tinggalnya. Di antara karya tulisnya yang masih dapat dibaca oleh generasi sekarang adalah *Mi'rāj as-Sālikin*, *Ḍiā' al-Warā' ilā Sulūki Tariqat al-Ma'būd al-'Alī*, *Dawā' al-Qulūb min al-'Uyūb bi 'Aun Allāh al-Mālik 'Ālim al-Syahādat wa al-Guyūb*, dan *'Ilām al-Muttaqīn min irsyād al-Murīdīn*. Menurut informasi dari cicitnya, Teungku Khatib Langgien telah menulis lebih dari 40 karya. Akan tetapi, sangat disayangkan, hanya sebagian kecil yang masih tersisa hingga saat ini. Keluarga dan saudaranya yang mewarisi peninggalannya tidak sanggup menjaga dan memeliharanya, sehingga hilang tidak diketahui jejaknya.

Dari sisi pengetahuan yang dikembangkannya, Teungku Khatib Langgien telah menekuni bidang tasawuf yang tidak menafikan syariah. Hal ini disebutkan secara jelas dalam karyanya *Mi'rājus Sālikīn*. Ia menguraikan secara rinci dan jelas bahwa bila seseorang ingin mencapai tingkat yang paling tinggi dalam tasawuf, maka ia perlu melewati tahap-tahap syariah terlebih dahulu, di antaranya adalah dengan melakukan bai'at dan melaksanakan segala aturan agama dengan benar.

Ajaran tarekat yang dianut Teungku Khatib Langgien dapat dibaca di dalam silsilahnya dalam kitab *Mi'rāj as-Sālikīn*. Ia pengikut tarekat Syattariyah, namun tidak menyambung silsilahnya kepada Abdurrauf al-Fansuri, tokoh utama tarekat *Syattariyah* untuk wilayah Nusantara. Ia merupakan salah seorang ulama tarekat yang mengikuti *trend* tidak merujuk pada Abdurrauf al-Fansuri. Ia mengurutkan silsilah tarekatnya sesuai dengan petunjuk gurunya.<sup>23</sup> Perubahan dan transformasi hanya berlaku untuk urutan silsilah, tidak untuk ajarannya, karena pengamalan ajaran tarekat yang disampaikan oleh Abdurrauf al-Fansuri (abad ke-17M) dan para ulama abad ke-19M adalah serupa. Adalah kurang tepat bila mengeneralisasi akan telah terjadi transformasi dan *reinvention*

---

<sup>23</sup> Tradisi ini telah berlangsung sejak Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb, guru dari Teungku Khatib Langgien sendiri. Untuk lebih jelas lihat Fakhriati, *Menelusuri...*

dalam tubuh tarekat Syattariah, seperti pernyataan Kraus tentang tarekat syattariyah di Aceh.<sup>24</sup>

### **Tasawuf versi Teungku Khatib Langgien**

Memperhatikan kepada isi teks naskah karangan Khatib Langgien, yaitu *Ḍiā'ul Warā*, *Mi'rajus Salikin*, dan *Dawa'ul Qulub* pada umumnya mengikuti kaidah Syariah, tasawuf, dan tarekat. Melalui karya-karyanya, Teungku Khatib Langgien mengajari umat untuk membersihkan dan memberikan obat hati dengan menguraikan langkah-langkah yang harus dilalui oleh masing-masing tingkatan untuk mencapai tujuan yang paling tinggi, makrifatullah dan menunjukkan amalan-amalan syariah dan tarekat yang harus dilakukan. Pengarang menyebut, paling tidak, dua tingkatan yang harus dilalui oleh setiap umat. Pada awalnya, seorang Muslim dan Mukmin harus mempelajari Islam dan memperhatikan keimanannya kepada Allah dan RasulNya. Kemudian dilanjutkan dengan mencari jalan menuju Tuhan dengan melewati maqam-maqam suluk untuk mencapai tingkat tertinggi yang merupakan pekerjaan dari seorang salik.

Teungku Khatib Langgien merujuk kajiannya untuk hal yang menyangkut syariah kepada kitab *Sirāṭ al-Mustaqīm* yang ditulis oleh Nuruddin Ar-Raniry. Dikatakannya, apabila seorang Muslim mempelajari dan mengamalkan sebagaimana yang ditulis di dalam kitab tersebut, maka cukuplah pengamalannya untuk tahap ini. Berikutnya, seorang salik dituntun untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu beriman kepada Allah dengan mengenal sifat-sifatNya, baik yang wajib, mustahil, dan jaiz bagiNya. Keimanan kepada Allah, harus disertai dengan membersihkan diri dari dosa dan bertaubat. Setelah itu, beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syariat perlu diperbanyak. Demikian seterusnya hingga mencapai tingkat makrifat dengan melewati maqam-maqam suluk, yaitu maqam *firaq*, maqam *jama'*, dan maqam *jam'ul jama'*. Seorang salik juga harus melalui tahap suluk, yaitu *suluk fillahi*, *suluk minallah*, *suluk 'anillah*, dan *suluk ma'allah*.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Kraus, 'The Syattariyah Brotherhood in Aceh' in *Aceh: History, Politics and Culture*, ed by Graf dkk, (Singapore: ISEAS, 2010), h. 224.

<sup>25</sup> *Ḍiā'ul Warā*, h. 29.

Teungku Khatib Langgien memadukan pengamalan tasawuf, syariah, dan tarekat yang harus berjalan seiring dan bersanding di antara satu sama lain, bukan dengan bertanding. Dengan demikian diharapkan kesinambungan jalan mengapai makrifatullah dari ketiga pengamalan tersebut dapat terpelihara dengan baik. Di setiap tingkat yang harus dilalui para salik, harus diikuti pelaksanaan ibadah syar'i dan tidak diperkenankan meninggalkan kepentingan untuk kehidupan di dunia yang menyangkut hubungan dengan orang lain, lingkungan, dan makhluk Allah lainnya. Karena itu, suluk yang menjadi wadah untuk mencapai makrifatullah tetap harus berkecimpung dengan kehidupan duniawi.

Dalam bertarekat, Teungku Khatib Langgien juga memberikan penjelasan tentang tingkat khawasul khawas, yaitu tingkat pemahaman ajaran paling tinggi dengan menggunakan logika filsafat. Namun sebelum memasuki penjelasan tersebut, Teungku Khatib Langgien memperingatkan terlebih dahulu kepada pembaca karyanya bahwa hanya orang tertentu dan berada pada tingkat paling atas dapat memahami dan mencerna isi dari tingkat ini. Dalam menjelaskan hubungan Adam dengan Tuhan terpercik pemaknaan *tanzih* dan *tasybih* yang sangat halus perbedaannya. Dalam kitab *Mi'raj as-Salikin* disebutkan:

*karena adalah rupa Adam itu pada hakikatnya dan rupa Tuhan tetap adalah ia zat Nabiullah Adam pada hakikatnya dan pada zuqnya ialah zat Tuhan yang bernama Rahman.*<sup>26</sup>

Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa wujud Adam, baik dari bentuk tubuhnya maupun rohnya, adalah milik Allah, tidak ada persamaan di dalamnya.

---

<sup>26</sup> *Mi'rāj as-Sālikīn*, h. 27-28.

### **Teks Tasawuf dan Masyarakat pada Abad ke-19M**

Teungku Khatieb Langgien hidup pada masa pertengahan dan akhir penjajahan Belanda di Aceh, tepatnya diakhir abad ke-19M. Pada masa ini, karya-karya ulama di Aceh tidak mendapat tempat yang layak pada tataran kenegaraan sebagaimana yang karya-karya ulama abad ke-17M. Situasi dan kondisi masa penjajahan dan negara yang dikuasai oleh penjajah Belanda menjadi alasan utama untuk permasalahan ini. Secara otomatis pemikiran keagamaan tidak dengan mudah dapat berkembang karena gerak dan kiprah para ulama juga dibatasi dan dikekang. Dua faktor, paling tidak, telah mempengaruhi kreativitas mereka dalam menulis, *pertama*, penekanan di pihak penjajah dalam berkarya, sehingga mau tidak mau para ulama menulis karyanya secara diam-diam dan bergerilya. Untuk kepentingan dan misi penjajahannya, penjajah secara serta merta mensortir setiap karya yang diproduksi oleh ulama pada saat itu. *Kedua*, ulama sedikit banyaknya telah menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk menyusun taktik dan berjuang langsung melawan penjajah. Dengan demikian, mau tidak mau waktu untuk menulis telah banyak tersita bila dibandingkan dengan ulama yang hidup pada masa kerajaan yang penuh kedamaian dan mendapat dukungan dari pihak kesultanan, seperti halnya pada masa kejayaan kerajaan Aceh abad ke-17M.

Meskipun demikian, naskah-naskah tasawuf masih tetap diproduksi pada masa ini, bahkan pertentangan pendapat dalam memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf juga muncul pada saat ini secara lokal, seperti di wilayah Pidie, sehingga para tokoh tasawuf tersebut berargumen dengan melahirkan karya tulisnya. Kontinuitas perdebatan pada masa Ar-Raniry ternyata berkelanjutan hingga abad ke-19. Di satu sisi ditemukan ulama tasawuf yang cenderung menggunakan syariah dalam pengamalan ajaran tasawufnya. Ulama-ulama ini pada umumnya menganut ajaran tarekat Syattariyah. Sementara di sisi lain didapatkan ulama yang menganut paham wujudiyah dengan tidak mementingkan syariah dalam pengamalan ajaran tasawufnya. Mereka bukan penganut ajaran tarekat Syattariyah.

Di antara ulama tasawuf lain di wilayah Pidie yang melaksanakan syariah dalam praktek ajaran tasawufnya adalah Teungku Syik Di Pulo, seorang ulama yang cukup produktif dalam

menulis kitab tafsir, tarekat, dan bahasa Arab. Ia hidup dan mengembangkan kariernya di Teupin Raya.<sup>27</sup> selain Teungku di Pulo, terdapat ulama tasawuf lainnya yang mementingkan syariah yaitu Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb. Karya tasawufnya antara lain berjudul *Ra'suddin* yang isinya menjelaskan bahwa pengamalan ajaran tasawuf tidak dengan menafikan pengamalan syariah. Ia menjelaskan juga tuduhan ulama syar'i dan uleebalang terhadap ibadah ulama dan kaum tasawuf, padahal sesungguhnya tidak demikian.<sup>28</sup>

Selain ulama yang ada di Pidie, juga terdapat ulama tasawuf yang mementingkan syariah di Aceh besar, seperti Teungku Lam Bait yang menulis karya tasawuf dalam bentuk cerita atau hikayat. Tujuan akhir pelaku cerita ini adalah untuk mencari jalan menuju Tuhan pada tingkat makrifatullah. Dalam penjelasannya ia menguraikan tentang kehidupan seorang abid yang peduli terhadap lingkungannya sehingga ia bisa diterima oleh makhluk Allah, baik manusia maupun makhluk Allah lainnya dan berhasil mencapai kenikmatan yang paling tinggi, yaitu berjumpa dengan Allah.

Sebaliknya, pada masa ini ditemukan juga ulama yang menganut paham wahdatul wujud, yaitu Teungku Id bin Usman. Teungku Id dan pengikutnya lebih mengutamakan zikir dibandingkan pelaksanaan amalan syar'i. Dikatakan bahwa mereka tidak lagi melaksanakan salat lima waktu yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, karena zikir sudah mewakili dan bahkan lebih dekat dan tepat dalam mendekati diri kepada Tuhan. Teungku Id juga menulis karya *Laot Makrifatullah* yang di dalamnya menjelaskan ajaran tasawuf tentang pencapaian menuju perjumpaan dengan Tuhan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Fakhriati, "New Light on the Life and Works of Teungku di Pulo: An Acehese Intellectual in the Late 19th and Early 20th Centuries, dalam Jurnal *Miqot*, Vol. XXXIV No. 1 Januari- Juni 2010.

<sup>28</sup> Baca naskah *Ra'suddin*, h. 1-8. Untuk pembahasan isi naskah *Ra'suddin* tentang pertentangan pandangan antara ulama tasawuf, ulama Syar'i, dan umara, baca Fakhriati, "Conflict Reflection between Ulama and Umara in the 19<sup>th</sup> Century: A Study on *Sirajuddin* Manuscript" makalah dipresentasikan pada *International Conference on Aceh and Indian Ocean* ke V pada tanggal 17-18 November 2014 di Banda Aceh.

<sup>29</sup> Fakhriati, 2002, *Laot*....

Masyarakat Aceh pada saat itu menempatkan para ulama sebagai orang yang dapat menyelesaikan masalah hidup mereka. Para ulama juga dijadikan sebagai tempat bersandar dan tempat menimba ilmu pengetahuan untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi. Karya-karya mereka dijadikan bahan rujukan dan bacaan untuk pengetahuan dan pembangkit semangat mereka dalam menghadapi situasi yang berkembang. Dayah-dayah pada saat itu tumbuh subur dan menjadi tempat masyarakat menimba ilmu agama termasuk ilmu tasawuf terutama *tueng tarikat* (baiat untuk mengikuti ajaran tarekat). Dayah merupakan tempat serbaguna bagi masyarakat sekelilingnya untuk memecahkan masalah agama dan hal yang berkaitan dengan keduniawian mereka yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dayah juga menjadi tempat membentuk pola pikir, semangat, dan pengetahuan mereka, dan tempat membina kepribadian masing-masing.

Menanggapi kondisi dan situasi pada saat itu yang sedang di bawah kungkungan penjajah Belanda, masyarakat Aceh di bawah kendali, bimbingan, dan komando para ulama mengadakan perlawanan kepada Belanda, baik secara kelompok maupun individu. Pembunuhan para kontroler terjadi dimana-mana, sehingga pihak Belanda menjuluki bangsa Aceh yang gemar minum opium untuk memperoleh keberanian dalam membunuh Belanda. Penggerak dan pelaku perlawanan ini pada umumnya adalah mereka, para santri yang sudah lama belajar di dayah dan mendalami ilmu tasawuf.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Baca Fakhriati, "Sufis' Actions Against the Dutch in Aceh In The Late 19<sup>th</sup> and Early 20<sup>th</sup> Centuries" dan *Heritage of Nusantara*, Vol.1 No. 1, tahun 2012.

## Penutup

Naskah *Diā'ul Warā* adalah salah satu naskah tasawuf yang isinya tentang pengajaran yang diberikan kepada umat untuk meniti jalan menuju tingkat tertinggi untuk berjumpa dengan Allah. Pengajaran didahulukan dengan pengetahuan dasar tentang keislaman dilanjutkan dengan memaknai iman kepada Allah, dan akhirnya mencapai makrifatullah dan tauhid yang didasarkan kepada kalimat *lā ilāha illā Allāh*.

Kitab *Diā'ul Warā* menyajikan jalan tengah – tidak memihak kepada murni tasawuf dan tidak juga semata-mata melaksanakan syariah -- untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat dengan bersandar pada kesadaran iman kepada sang Khalik. Informasi ajaran di dalamnya disamping merupakan potret masa lalu juga dapat dijadikan bandingan dan rujukan untuk kondisi kekinian, terutama kebijakan dalam menciptakan kerukunan umat yang memiliki keragaman paham dan budaya. Di samping itu, isi dari ajaran tasawuf yang ditawarkan Teungku Khatib Langgien dalam karya-karyanya masih relevan untuk diterapkan ke dalam kehidupan saat ini.

Teungku Khatib Langgien mencoba memadukan pengamalan tasawuf, tarekat, dengan syariah. Penjelasan terkait tasawuf diawali terlebih dahulu dengan penjelasan tentang penerapan dan pengamalan syariah, kemudian diikuti penjelasan tentang pengamalan tasawuf pada tingkat lanjut, namun amalan syariah juga masih tetap dilaksanakan. Dalam kaitannya dengan tarekat, penjelasan tentang tingkat makrifat harus disertai dengan memiliki ilmu tarekat yang memadai dan berada dalam status telah dibaiat dalam tarekat tertentu. Harapannya adalah tidak adanya kesalahpahaman dalam menerima dan mencerna ilmu tingkat tinggi. Tercapai dengan selamat tujuan utama menuju jalan Tuhan menjadi harapan utama dan terpenting.

Latar sosial sebelum dan pada masa kehidupan Teungku Khatieb Langgien sangat mempengaruhi pola pikirnya dalam menuangkan idenya ke dalam tulisannya. Munculnya dua aliran tasawuf yang berbeda (wujudiyah dan tasawuf syariah) sebelum dan pada masanya membuat Teungku Khatieb Langgien bersikap peduli dan menjaga keharmonisan umat. Ia berhati-hati dan

memilih jalan yang lebih *soft* dalam menyampaikan ilmu tasawufnya kepada pembacanya. Ia cenderung mengkombinasikan ajaran tasawuf dengan syariah dan membuat keduanya saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Kajian ini adalah salah satu bentuk menggali informasi yang ada dalam naskah kuno dengan menghubungkan kepada latar sosial yang berkembang sebelum dan sesudahnya. Masih sangat banyak informasi-informasi lain yang sangat perlu diketahui generasi sekarang yang tersimpan dalam naskah kuno sebagai tinggalan warisan dan budaya masa lampau. Karena itu, adalah perlu kajian-kajian lain terkait isi naskah kuno agar terangkat kembali informasi-informasi berharga tersebut.

## **Daftar Pustaka**

### **Manuskrip:**

Khatib Langgien, an, *Dia 'ul Wara*.

Khatib Langgien, *Mi 'raj as-Salikin*

Teungku Muhammad Ali Pulo Peub, *Sirajuddin*

### **Buku, Artikel, Thesis, dan Laporan Penelitian:**

Abdullah. 1995. *Tarekat Syattariyah*. Universitas Indonesia: FIB.

Al-Attas. 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kualalumpur: University of Malaya Press.

Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Churchill, W.A. 1935. *Watermarks in Paper in Holland, England, France in the XVII and XVIII Centuries and their Interconnection*. Amsterdam: Enno Hertzberger & Co.

Dahri, Harapandi. 2009. *Percikan Pemikiran Sufistik Syech Ahmad Chatib Langgien*. Laporan Penelitian. Puslitbang Lektur Keagamaan.

\_\_\_\_\_.2010. "Pemikiran Sufistik Syech Muhammad bi Ahmad Khatib Langgien: Kajian Naskah Manhaj al-Atamm fi

- Tahwib al-Hikam” dalam *Jurnal Lektur*, Vol. 8. No. 1 Juni 2010.
- Doroche. 2005. *Islamic Codicology*. Al-Furqan Foundation.
- Erawadi. 2009. *Tradisi, Wacana dan Dinamikan Intelektual Islam Aceh abad XVIII dan XIX*, Balitbang dan Diklat, Departemen Agama RI.
- Fathurahman, Oman. 1999. *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad ke-17*. Bandung: Penerbit Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Ithaf al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Fakhriati. 2008. *Menelusuri Tarekat Syattariyah di Aceh lewat Naskah*. Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- \_\_\_\_\_. 2010. “New Light on the Life and Works of Teungku di Pulo: An Acehnese Intellectual in the Late 19th and Early 20th Centuries, dalam *Jurnal Miqot*, Vol. XXXIV No. 1 Januari- Juni 2010.
- \_\_\_\_\_. 2012. “Sufis’ Actions Against the Dutch in Aceh in The Late 19<sup>th</sup> and Early 20<sup>th</sup> Centuries” dan *Heritage of Nusantara*, Vol.1 No. 1, tahun 2012.
- \_\_\_\_\_. 2014. “Conflict Reflection between Ulama and Umara in the 19<sup>th</sup> Century: A Study on *Sirajuddin* Manuscript” makalah dipresentasikan pada *International Conference on Aceh and Indian Ocean* ke V pada tanggal 17-18 November 2014 di Banda Aceh.
- Gacek, Adam. 2012. *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Reader*. Brill. Leiden.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. *Aceh: rakyat dan adat istiadatnya*. Vol. 1 dan 2. INIS, 1996.
- Johns, Anthony Hearle. ed. *The gift addressed to the spirit of the Prophet*, Australian National University, 1965.
- Jones, Rusell. 1988. *From Papermill to Scribe: the Lapse of Time*, Istituto Universitario Orientale – Napoli.
- Kraus, Werner. 2010. ‘The Syattariyah Brotherhood in Aceh’ in *Aceh: History, Politics and Culture*, ed by Graf dkk, Singapore: ISEAS.

- Poerwa, Azis. 1961. 'Tumbuhnya Agama Baru Indonesia' dalam *Sketsmasa*, Nomor 17 tahun IV, tahun 1961.
- Riffaterre, Michael, *Semiotics of poetry*, Bloomington: Indiana University Press, 1978, hal. 23.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*, Jakarta: Gramedia.